

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana atau alat untuk menggambarkan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu yang menjadi alat komunikasi antara perusahaan pada pengguna dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting bagi pengguna karena menjadi dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi pengguna (Weygandt dkk, 2019). Pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) laporan keuangan menyediakan informasi tentang peristiwa ekonomi perusahaan yang berguna bagi investor sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Informasi keuangan yang berguna harus memiliki karakteristik kualitatif seperti relevan (*relevance*) dan merepresentasikan secara tepat yang akan direpresentasikan (*faithful representation*), dapat dibandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan dapat dipahami (*understandable*) (IAI, 2016). Keandalan, transparansi dan kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat penting dalam pasar modal. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan dapat digunakan membuat keputusan alokasi dana yang tepat di pasar modal maka informasi keuangan yang andal dan transparan berkontribusi pada berfungsinya pasar modal dan ekonomi yang efisien (Rezaee & Riley, 2010). Karena informasi dalam laporan keuangan sangat penting, maka hal itu membuat pihak manajemen bertanggung jawab untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan

agar perusahaan memiliki kelangsungan bisnis yang baik sehingga dari kinerjanya tercatat dalam laporan keuangan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja bisnis yang baik dan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Namun, semua manajemen di perusahaan menyusun dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan bebas dari kecurangan.

Dalam ACFEI (2019) pada surveinya menyatakan bahwa kecurangan di Indonesia yang paling banyak terjadi adalah korupsi (*corruption*) sebesar 69,9%, lalu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) sebesar 20,9%, dan kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) sebesar 9,2%. Walau persentase terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan memiliki persentase yang kecil diantara jenis kecurangan lainnya, nilai kerugian kasus kecurangan pada laporan keuangan yaitu sebesar Rp 242.260.000.000. Pada survei tersebut juga dijelaskan bahwa pelaku kecurangan sebagian besar dilakukan oleh pemilik yakni sebesar 29,4% dan manajer sebesar 23,4% dan nilai dari kecurangan yang dilakukan oleh pemilik mulai dari rentang Rp 500.000.000 hingga lebih dari Rp 10.000.000.000. Dari survei tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan itu adalah tingginya jabatan, mereka dapat menggunakan kekuasaannya sebagai daya untuk melakukan kecurangan.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tbk pada di mana laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk mencatatkan laba yang signifikan dari tahun sebelumnya yang mana pada tahun sebelumnya mengalami rugi yang sangat besar. Kasus lainnya yaitu terjadi pada PT

Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang memiliki kode saham AISA, eks direksi AISA memanipulasi pada laporan keuangan tahun 2017. Aksi kecurangan dilakukan dengan memanipulasi enam perusahaan distributor afiliasi yang dicatat sebagai pihak ketiga dan melakukan *overstatement* pada piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Kecurangan tersebut dilakukan dengan tujuan agar perusahaan tampak memiliki penjualan yang tinggi untuk menarik investor sehingga dapat menaikkan harga sahamnya (Mahadi, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, semakin tinggi kemungkinan seseorang dalam perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan karena posisi dan kemampuan yang dimiliki. Kemudian alasan peneliti memilih perusahaan *consumer goods* karena adanya kemungkinan salah saji dalam perputaran bahan baku untuk perusahaan manufaktur yaitu salah saji persediaan, harga pokok penjualan dan juga keusangan persediaan bahan baku (Haryono, 2011). Perusahaan *consumer goods* termasuk perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang mengelola bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam Siregar, dkk (2020) perusahaan manufaktur menghitung biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi lalu menentukan harga pokok penjualan kemudian mencatatkannya laporan laba rugi. Karakteristik perusahaan *consumer goods* yang memiliki persediaan yang banyak dan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional yang kompleks inilah yang membuat potensi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangannya agar terlihat baik.

Hal ini selaras dengan survei ACFEI (2019) dijelaskan bahwa salah satu jenis industri yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia adalah perusahaan manufaktur yang menempati posisi ke-5. Potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan *consumer goods* lainnya juga semakin terbuka lebar karena PT Tiga Pilar Sejahtera yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan termasuk dalam perusahaan *consumer goods*.

Penyusunan laporan keuangan yang memiliki tendensi kecurangan terdapat penghilangan jumlah dan mengandung salah saji yang dilakukan secara sengaja hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menyesatkan para pengguna, oleh karena itu kecurangan laporan keuangan dapat merusak citra dan reputasi baik perusahaan di mata publik karena menyajikan informasi yang tidak tepat sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan (Hery, 2017). Dalam hal ini peran auditor internal maupun eksternal sangat penting untuk melakukan mendeteksi potensi terjadinya kecurangan sedini mungkin sebagai tindakan preventif. Dari sisi perusahaan manajemen dapat menerapkan pengendalian internal yang memadai dan menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik sebagai tindakan preventif untuk mengurangi potensi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013) dijelaskan tugas auditor ialah untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material akibat kecurangan pada laporan keuangan.

Fraud triangle merupakan teori yang diciptakan oleh Cressey (1953) yang pertama kali yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan yang dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Seiring berjalannya waktu terjadi pengembangan teori untuk mendeteksi kecurangan, muncul *fraud diamond* yang merupakan pengembangan dari *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan di mana pada teori *fraud diamond* ada satu elemen tambahan yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan yaitu elemen kemampuan yang dimiliki seseorang baik dari faktor jabatan ataupun kepandaian (*capability*). Salah satu faktor seseorang yang melakukan kecurangan adalah memiliki posisi/jabatan yang tinggi pada perusahaan, hal itu terjadi karena kemampuan petinggi perusahaan untuk memanfaatkan jabatan tersebut untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Fraud diamond menjelaskan kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada penelitian ini akan dilakukan uji terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan perspektif teori *fraud diamond*. Komponen pertama yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets*. Komponen kedua yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*. Komponen ketiga yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan *change of auditor* Komponen keempat yaitu *capability* yang diproksikan dengan *change of directors*.

Pressure merupakan keadaan di mana adanya tekanan di dalam diri seseorang (Wolfe & Hermanson, 2004). Salah satu contohnya yaitu ketika mengalami tekanan dalam finansial. Dalam keadaan yang tertekan seseorang dapat melakukan kecurangan. Dalam Skousen, dkk (2008) *pressure* dapat diproksikan dengan *financial targets*. *Financial targets* dapat memberikan tekanan pada manajemen perusahaan karena adanya tuntutan untuk mencapai suatu target keuangan, untuk mencapai tujuan tersebut manajemen dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar terlihat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu *opportunity* yaitu suatu keadaan di mana adanya kesempatan atau celah yang menimbulkan potensi terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Faktor *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* yang mengacu pada kompleksnya transaksi dalam perusahaan atau perusahaan yang memiliki akun diestimasi secara subyektif sehingga menimbulkan potensi dilakukannya kecurangan (Skousen dkk, 2008). Salah satu akun yang subyektif untuk diestimasi adalah piutang tak tertagih, sehingga perusahaan yang memiliki piutang yang tinggi membuat potensi piutang tak tertagih pada perusahaan juga semakin tinggi. Ketika perusahaan memiliki kompleksitas dalam perusahaan dan hal itu membuat peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor berikutnya yaitu *rationalization* yaitu merupakan tindakan merasionalisasikan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). *Rationalization*

diproksikan dengan *change of auditor*, di mana pergantian auditor dapat dilakukan dengan tujuan agar menghilangkan bukti kecurangan yang sudah ditemukan oleh auditor lama (Lou & Wang, 2011). Pergantian auditor membuat auditor baru membutuhkan waktu penyesuaian untuk mendapatkan temuan atau bukti-bukti kecurangan, oleh karena itu potensi manajemen dapat merasionalisasikan tindakan kecurangannya menjadi tinggi.

Faktor yang terakhir adalah *capability* yaitu kemampuan dari seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* diproksikan dengan *change of directors*. Pergantian direksi dapat terjadi karena adanya kecurangan oleh karena itu perusahaan mengganti dengan direksi baru dengan harapan untuk meningkatkan kinerja periode sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *financial targets*, *nature of industry*, *change of auditor*, *change of directors* terhadap kecurangan pada laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian dari Tunjungsari, dkk (2018) menemukan bahwa variabel *external pressure*, *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, variabel *financial targets* dan *rationalization* berpengaruh negatif pada kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Ghozali & Indarto (2016) menunjukkan bahwa variabel *external pressure*, dan *financial targets* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, variabel *financial stability* dan *capability* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pada

laporan keuangan, sedangkan variabel *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian Ariyanto, dkk (2021) menunjukkan bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan variabel *personal financial need*, *the quality of independent auditors*, dan *the number of photos* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Pamungkas & Utomo (2018) variabel *financial targets*, *audit opinion*, dan *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *ownership* berpengaruh negatif pada kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, variabel *financial stability*, *financial targets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Handoko & Natasya (2019) menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial targets*, dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan *change of auditor* dan *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitian Herawati, dkk (2016) ditunjukkan bahwa *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti termotivasi untuk menguji kemampuan teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dengan judul “Analisis Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori *Fraud Diamond* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan *consumer goods* memiliki karakteristik memiliki persediaan yang sangat kompleks, sehingga untuk menghitung biaya yang digunakan dalam perusahaan *consumer goods* juga sangat bermacam-macam, hal tersebut memicu potensi terjadinya salah saji yang dimaksudkan untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh para petinggi perusahaan, oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan *fraud diamond* untuk menjelaskan terkait faktor-faktor terjadinya kecurangan seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Faktor-faktor tersebut tidak ukur secara langsung sehingga faktor-faktor tersebut harus diukur menggunakan proksi. Berdasarkan pemaparan di atas, pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *change of auditor* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh variabel *pressure* yang diwakili oleh *financial targets*, *opportunity* yang diwakili dengan *nature of industry*, *rationalization* yang diwakili dengan *change of auditor*, dan *capability* yang diwakili dengan *change of directors* terhadap kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *consumer goods* tahun 2016 – 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teori, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi ilmu tentang permasalahan kecurangan pada laporan keuangan serta referensi dan melengkapi pada penelitian yang sejenis terkait kecurangan pada laporan keuangan menggunakan perspektif *fraud diamond*.
2. Manfaat praktik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan, baik manajemen, investor

maupun kreditur dalam mengambil keputusan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berkaitan dengan landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi terkait metode yang digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini berisi beberapa bagian, yaitu objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik pengujian data serta rencana pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi bab ini adalah uraian analisis data yang dilakukan dan pembahasan dari hasil tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian, hasil penelitian dan saran.

